

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi semakin dibutuhkan, diantaranya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar (Sudarsana, 2016). Melalui kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin, bahkan dikembangkan dalam situasi belajar berkolaborasi, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarnya ke kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perumusan-perumusan tujuan yang ditetapkan akan menentukan hasil apa yang seharusnya diperoleh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Nur, 2013).

Dewasa ini, pendidikan jasmani di berbagai negara sudah menjadi bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh. Misalnya China, Malaysia, Inggris, Amerika dan beberapa negara lainnya telah melaksanakan pendidikan jasmani meskipun dengan cara dan prosedur yang berbeda. Begitu juga di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang sekolah mulai dari tingkat SD/MI sampai tingkat SMA/SMK/MA dan mempunyai peranan penting dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Program pendidikan jasmani di sekolah ditujukan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa (Rokhayati, Nur, Elan, & Gandana, 2017b). Pendidikan

jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, yang mana di dalam pembelajarannya mengarah dan melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut.

Suherman (2009, hlm.50) menjelaskan mengenai proses belajar mengajar pendidikan jasmani yakni:

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Muara dari proses pembelajaran adalah siswa belajar. Secara garis besar proses ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori pengelolaan yaitu pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, diperlukan sosok guru yang memahami bagaimana cara mengajar yang baik, salah satu diantaranya pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar praktek dengan tujuan agar hasil belajar dapat dikuasai dengan baik, merupakan upaya yang harus dilakukan oleh setiap pengajar. Hal ini sejalan dengan Aunurrahman (2010, hlm. 143) bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Untuk itu, perlu menjadi perhatian guru mengenai model pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa yang belajar. Pengajar harus dapat mensiasati atau mengatasi berbagai masalah di kelas, dengan tidak menggunakan model pembelajaran yang asal-asalan, artinya pengajar harus mampu merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, tentunya pemilihan model pembelajaran sangatlah efektif untuk terciptanya pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada hasil belajar yang diharapkan.

Dengan kata lain, pendidik harus memiliki strategi belajar mengajar yang merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu, karena hal tersebut dapat berbeda-beda. Mengenai efektivitas proses belajar mengajar, Suherman (2011, hlm.55) menjelaskan bahwa “gambaran

umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar.” Artinya dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi siswa akan tetapi masih berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya, yang pada akhirnya siswa dapat menerima pesan atau intruksi dari gurunya dengan baik dan dapat melakukan latihan secara independen mempelajari sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa aktivitas kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama (SMP) masih belum optimal. Hal ini didasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Nur, Suherman, Subarjah, & Budiana (2019); Nur, Suherman, & Subarjah (2019) menunjukkan motivasi belajar dan intensitas gerak siswa SMP dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih rendah. Hallal et al., (2012) mengungkapkan bahwa sebanyak 80,3% anak usia 13-15 tahun beraktivitas fisik kurang dari 60 menit perhari atau tidak memenuhi aktivitas fisik secara moderat. The International Children’s Accelerometry Database (ICAD) menggunakan *Actigraph*, data dari 20 studi di 10 Negara menunjukkan, anak usia 12-13 tahun yang telah memenuhi aktivitas fisik secara moderat sebanyak 26-28% (Cooper et al., 2015). Fenomena di atas berbanding terbalik dengan *World Health Organization* (2011) yang merekomendasikan anak dan remaja berusia 5 – 17 tahun secara terakumulasi, setidaknya setiap hari melakukan aktivitas fisik selama 60 menit dalam kategori intensitas sedang hingga tinggi (*moderate to vigorous*). Pendidikan jasmani dan program olahraga lainnya di sekolah seharusnya mempunyai potensi untuk meningkatkan level aktivitas fisik anak dan mempromosikan kesehatan (McKenzie, 2003; Sallis & Mckenzie, 1991; Wallhead & Buckworth, 2004; *National Physical Activity Plan*, 2016). Namun penelitian saat ini menunjukkan rendahnya motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program pendidikan jasmani dan olahraga (Gao, Lee, & Harrison, 2008). Memahami motivasi siswa diyakini sangat penting bagi guru penjas dan pelatih serta menjadi kunci untuk mempromosikan aktivitas fisik secara teratur. Pemberian motivasi terhadap anak untuk berpartisipasi pada

Lutfi Nur, 2020

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN UMPAN BALIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN INTENSITAS GERAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program penjas dan olahraga sebenarnya mengalami kemunduran selama sekolah, dan kemunduran itu lebih besar pada perempuan dibandingkan laki-laki (Thomas, Lee, & Thomas, 2003; Gao et al., 2008).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, ada model pembelajaran yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran teknis yang mayoritas digunakan oleh para pengajarnya (Subarjah, 2010; Yudiana, 2015; Rokhayati, Nur, Elan, & Gandana, 2016; Sucipto, Tarigan, Mamun, & Yudiana, 2019). Gambaran pelaksanaan model pembelajaran teknis lebih menekankan kepada pembelajaran keterampilan teknik atau beberapa teknik dasar secara sendiri-sendiri atau terpisah-pisah. Sementara makna pemahaman permainan itu sendiri sering terabaikan. Dengan pola model pembelajaran teknis pengajar sering menghabiskan waktu pembelajarannya hanya untuk mempelajari teknik dasar saja, ada kesan pada siswa model semacam ini membosankan dan kurang menarik karena situasi belajar terkesan monoton (Rokhayati dkk., 2016).

Selain itu, siswa cenderung kurang mampu untuk mengimplementasikan keterkaitan antara beberapa teknik dasar yang telah dikuasai dengan sistem pola bermain secara utuh. Meskipun model pembelajaran teknis ini diduga dapat meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar, namun ternyata mendapatkan kritikan, salah satunya dikemukakan oleh Mitchell, Oslin, & Griffin (1997, hlm.8) yang menyatakan bahwa *“though this format might improve technique, it has been criticized for teaching skill before students can grasp their significance within the game.”* Maksudnya, keterampilan yang diajarkan sebelum subjek ajar dapat mengerti keterkaitannya dengan situasi bermain yang sesungguhnya, hasilnya dapat menghilangkan esensi dari permainan itu sendiri.

Sesuai dengan kritiknya, Mitchell, Oslin, & Griffin (1997) mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menerapkan sistem pola permainan yang sesungguhnya. Pola model pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain, dan pembelajaran penguasaan teknik dasar dilakukan bersamaan dengan pola bermain. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran taktis.

Dalam kaitannya dengan olahraga permainan dalam pendidikan jasmani, model pembelajaran taktis dimaksudkan untuk mendorong siswa dalam memecahkan masalah-masalah taktis dalam permainan atau bagaimana menerapkan beberapa keterampilan teknik dalam situasi permainan yang sebenarnya. Pembelajaran dengan menggunakan model taktis menekankan pada bagaimana membelajarkan siswa agar dapat memahami konsep bermain. Model pembelajaran taktis dalam olahraga permainan disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran olahraga permainan. Hasil penelusuran penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran taktis dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, intinya mengarah pada pengembangan empat komponen, yaitu teknik, pengetahuan, penampilan dan afektif (Miller, 2015). Lebih lanjut, para ahli mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran taktis memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan keterampilan teknik, pemahaman, dan penampilan bermain dalam pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (French, Werner, Taylor, Hussey, & Jones, 1996; Turner, 1996; Turner & Martinek, 1999; Alison & Thorpe, 1997; Berkowitz, 1996; Blomqvist, dkk., 2001; Pritchard, Hawkins, & Metzler, 2008; Nathan & Haynes, 2013; Chatzipanteli, Digelidis, Karatzoglidis, & Dean, 2014; Parkes & Subramaniam, 2015). Selain itu, penelitian model pembelajaran taktis juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pengembangan afektif (Tjeerdsma, Rink, & Graham, 1996; Chatzopoulos, Drakou, Kotzamanidou, & Tsorbatzoudis, 2006; Gray & Sproule, 2011; Kretchmar, 2015). Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa model pembelajaran taktis dapat menjadi alternatif pilihan yang direkomendasikan dalam rangka menyelesaikan permasalahan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah.

Selain penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemberian umpan balik merupakan variabel penting dalam upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Umpan balik tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar dan penggunaannya selama proses pengajaran telah menjadi fokus banyak penelitian (Bangert-drowns, Kulik, & Morgan, 1991; Georges dan Pansu dalam Potdevin dkk., 2018). Namun, fenomena di lapangan memperlihatkan masih banyak guru yang belum secara optimal memperhatikan

pemberian umpan balik dalam proses belajar mengajar (Pratama, 2015). Padahal pemberian umpan balik dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dalam rangka penguatan terhadap perilaku belajar siswa, salah satunya dapat memotivasi siswa (Budiman, 2009; Pratama, 2015). Selain itu, pemberian umpan balik dapat mendorong siswa berlatih, mencerminkan perilaku guru yang efektif, membantu anak didik untuk menilai penampilan yang tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh dirinya sendiri, dan mendorong guru untuk menilai seberapa relevan dan seberapa cepat setiap anak sudah belajar keterampilan seperti yang diinginkan oleh gurunya (Suherman, 2009). Untuk mencapai keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran penjas, guru penjas dapat membantu murid untuk mencapai keberhasilan tugas gerak, membuat tugas yang relatif menantang tetapi tingkat kesulitannya masih bisa dicapai oleh siswa, menyediakan umpan balik yang tepat dan positif, dan menggunakan role model untuk memberikan pengalaman bagi setiap siswa. Guru penjas sangat penting untuk memberikan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, baru, dan bermakna (Gao, 2009).

Berdasarkan penelusuran beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran taktis dan efektivitas penggunaan umpan balik mayoritas menunjukkan kontribusi yang positif dalam proses pembelajarannya. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti model pembelajaran taktis yang dikombinasikan dengan pemberian umpan balik. Tujuan penelitian ini adalah melihat efektivitas model pembelajaran taktis dan teknis yang dikombinasikan dengan pemberian umpan balik terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini penulis anggap memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Melalui proses pembelajaran yang baik dan berkualitas sesuai kaidah-kaidah keilmuan pendidikan jasmani, akan memiliki kecenderungan positif pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Karena apabila masalah ini terus berkelanjutan dan tidak diteliti dari perspektif yang telah diuraikan di atas serta dikaji, diduga akan berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah serta berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan umpan balik yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada kelompok siswa yang diberikan umpan balik positif?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada kelompok siswa yang diberikan umpan balik netral?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan umpan balik yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada kelompok siswa yang diberikan umpan balik positif.
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar dan intensitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada kelompok siswa yang diberikan umpan balik netral.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Segi Teoretis

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan jasmani mengenai pentingnya pemilihan dan pengembangan model pembelajaran yang cocok dalam menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar.
- 2) Diharapkan memberikan manfaat untuk memperkaya perbendaharaan dan kelengkapan sumber bacaan dipergustakaan, sehingga para pembaca tidak mendapat kesulitan dalam menelusuri referensi terkait model pembelajaran pendidikan jasmani, pemberian umpan balik dan penggunaan alat GPS untuk membantu meningkatkan kualitas proses dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani.
- 3) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani di sekolah.

1.4.2. Segi Kebijakan

- 1) Sebagai masukan kepada pemangku kebijakan bahwa pentingnya meningkatkan secara berkelanjutan mengenai kompetensi para guru penjas, dalam hal ditandai oleh pemilihan, pemahaman dan implementasi model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar penjas di persekolahan.
- 2) Diharapkan pemangku kebijakan dapat membantu menyebarluaskan hasil penelitian ini kepada pihak-pihak terkait (khususnya guru penjas) dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan di lapangan, karena kita tahu bahwa proses pembelajaran merupakan kunci pencapaian optimalisasi pendidikan di sekolah.

1.4.3. Segi Praktik

- 1) Sebagai masukan kepada para guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran jika dihadapkan pada siswa yang heterogen dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan berupa model pembelajaran taktis dan teknis yang

dikombinasikan dengan pemberian umpan balik positif dan netral dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu, informasi pengetahuan penerapan alat *GPS* untuk membantu evaluasi proses pembelajaran guna mengetahui intensitas gerak siswa selama mengikuti pembelajaran penjas.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian sejenis dengan mengembangkan variabel lainnya, agar dapat memperkaya pilihan model pembelajaran yang digunakan guru penjas di sekolah.

1.4.4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman atau pencerahan kepada guru mengenai pentingnya rekayasa lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, mengenai pentingnya motivasi belajar dan intensitas gerak bagi para siswa sehingga diharapkan dapat berujung pada kebiasaan/gaya hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

1.5.1. BAB I PENDAHULUAN

1.5.1.1. Latar Belakang

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini penulis harus mampu memposisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (rumpang) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

1.5.1.2. Rumusan Masalah

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam

pertanyaan penelitian yang dibuat, umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan model kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antar variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

1.5.1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesungguhnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga terlihat jelas cakupan yang akan diteliti.

1.5.1.4. Manfaat Penelitian.

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi dari segi teori (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian) dan dari segi praktik (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu).

1.5.2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut: (1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hokum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; (2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya; (3) posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.

1.5.3. BAB III METODE PENELITIAN:

1.5.3.1. Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai model penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

1.5.3.2. Desain Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan masuk pada kategori deskriptif, korelasional atau eksperimental.

1.5.3.3. Populasi dan Sampel

Pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan.

1.5.3.4. Instrumen Penelitian

Pada bagian ini disampaikan secara secara rinci mengenai instrumen/alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini dapat berupa skala motivasi, catatan observasi, atau soal tes, penjelasan secara rinci terkait jenis instrumen, sumber instrumen (apakah membuat sendiri atau menggunakan yang telah ada), pengecekan validitas dan reliabilitasnya, serta teknik penggunaannya disampaikan pada bagian ini.

1.5.3.5. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata. Terutama untuk jenis penelitian eksperimental, skema atau alir penelitian yang dapat disertai unsur-unsurnya disampaikan secara rinci. Identifikasi jenis variabel beserta perumusan hipotesis penelitian dituliskan secara eksplisit sehingga menguatkan kembali pemahaman pembaca mengenai arah tujuan penelitian.

1.5.3.6. Pengolahan dan Analisis Data.

Pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistic beserta *software* khusus yang digunakan. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

1.5.4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (melihat kembali pertanyaan penelitian, melakukan pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka relevan yang telah ditulis sebelumnya dan melakukan evaluasi dalam penelitian).

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penulisan simpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya (sebutkan dua atau tiga hal yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian), dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.